



---

## Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj al-Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim

---

### Article Information :

Articles Submitted :

2025-11-24

Articles Received :

2025-12-13

Published Articles :


2026-01-05

 Nurhasan <sup>1\*</sup>

 Susan Sundari <sup>2</sup>


 Rudi Sulaeman <sup>3</sup>


 Isop Syafei <sup>4</sup>

 Izzudin <sup>5</sup>

 <sup>1</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

 <sup>2,4,5</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

 <sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Baitul Arqom Al-Islami Bandung

 Email Correspondence \* : [nurhasan@fai.unsika.ac.id](mailto:nurhasan@fai.unsika.ac.id)

---

### Kata Kunci:

*Manhaj al-Tazkiyah* ; Pendidikan Nilai Islami; kepribadian Muslim; Pesantren; *Tazkiyah al-Nafs*

**Abstrak:** Pendidikan nilai Islami menghadapi tantangan serius di era globalisasi yang ditandai dengan degradasi moral dan lemahnya kesadaran spiritual di kalangan santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, strategi penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat efektivitas strategi pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* dalam membentuk kepribadian Muslim di lembaga pendidikan pesantren. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah kiai, ustaz, dan santri di lembaga Pesantren Baitul Arqom Ciparay Bandung. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Manhaj al-Tazkiyah* diterapkan secara integral melalui tiga dimensi: sistem kurikulum bernuansa spiritual, kultur kelembagaan berbasis keteladanan kiai, dan pembinaan ruhani melalui amaliyah santri. Strategi penerapannya mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan dan pengamalan nilai, internalisasi melalui pembelajaran spiritual, serta refleksi diri melalui *muhasabah* dan *muraqabah*. Faktor pendukungnya meliputi keteladanan kiai dan ustaz, budaya keagamaan pesantren, kurikulum integratif, dan dukungan sosial. Faktor penghambatnya berupa keterbatasan sumber daya spiritual, pengaruh budaya digital, dan heterogenitas latar belakang santri. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan sistem pendidikan nilai yang berlandaskan *Manhaj al-Tazkiyah* secara lebih terstruktur, terukur, dan adaptif terhadap konteks zaman dalam membentuk kepribadian muslim paripurna (*insan kamis*) yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa spiritual di tengah tantangan modernitas.

---

### Keywords:

*Manhaj al-Tazkiyah*; Islamic Values Education; Muslim Personality; Islamic Boarding School; *Tazkiyah al-Nafs*

**Abstract:** Islamic values education faces serious challenges in the era of globalization, which is characterized by moral degradation and weak spiritual awareness among Islamic boarding school students. This study aims to analyze the concept, implementation strategy, and supporting and inhibiting factors of the effectiveness of Islamic value

---

*education strategies based on Manhaj al-Tazkiyah in forming Muslim personalities in Islamic boarding school educational institutions. This study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including in-depth interviews, participant observation, and documentation. The subjects were kiai (Islamic scholars), ustaz (Islamic teachers), and students at the Baitul Arqom Islamic Boarding School in Ciparay, Bandung. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the concept of Manhaj al-Tazkiyah is implemented integrally through three dimensions: a spiritually nuanced curriculum system, an institutional culture based on the example of kiai, and spiritual development through amaliyah santri. The implementation strategy includes exemplary behavior (uswah hasanah), habituation and practice of values, internalization through spiritual learning, and self-reflection through muhasabah and muraqabah. Supporting factors include the exemplary behavior of kiai and ustaz, the religious culture of the Islamic boarding school, an integrative curriculum, and social support. Inhibiting factors include limited spiritual resources, the influence of digital culture, and the heterogeneity of the backgrounds of the santri. The implication of the results of this study is the need to strengthen the value education system based on Manhaj al-Tazkiyah in a more structured, measurable, and adaptive manner to the context of the times in forming a complete Muslim personality (insan kamis) who is knowledgeable, moral, and spiritual in the midst of the challenges of modernity.*

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** Nurhasan, Susan Sundari

**Methodology:** Nurhasan, Susan Sundari

**Investigation:** Nurhasan, Rudi Sulaeman

**Writing original draft preparation:** Nurhasan

**Writing review and editing:** Author Nurhasan, Isop Syafei, Izzudin

**Visualization:** Nurhasan

---

**Acknowledgments**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Baitul Arqom Ciparay, Bandung yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Isop Syafei dan Prof. Izzudin atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

---

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan nilai Islami merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang berakhlak mulia (A'yun et al., 2023). Namun, di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi yang masif, orientasi pendidikan nilai di lembaga-lembaga Islam, termasuk pesantren, menghadapi tantangan serius (Affan, 2016). Fenomena degradasi moral, lemahnya kesadaran spiritual, serta ketidakseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi masalah yang menuntut perhatian mendalam (Wahyudi, 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memikul tanggung jawab moral untuk menjaga orisinalitas nilai-nilai keislaman dan sekaligus merespons tantangan modernitas (Anjani et al., 2025). Dalam konteks tersebut, *Manhaj al-Tazkiyah* metodologi penyucian jiwa yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dapat dijadikan landasan strategis bagi pendidikan nilai Islami yang bersifat holistik dan transformatif (Anwar & Murtadho, 2025). Akan tetapi, penerapan strategi pendidikan berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* dalam sistem kelembagaan pesantren masih belum banyak dikaji secara komprehensif, baik dari aspek konseptual maupun implementatif (Harisa & Fitriyah, 2025). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi pendidikan nilai Islami yang lebih holistik dan transformatif di pesantren melalui pendekatan *Manhaj al-Tazkiyah*, mengingat belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) ke dalam sistem pendidikan pesantren, padahal lembaga ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral, krisis spiritualitas, dan ketidakseimbangan perkembangan kepribadian santri di era modernisasi dan digitalisasi. Adapun rumusan masalah ini adalah 1) konsep pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* diterapkan dalam lembaga pendidikan pesantren, 2) strategi yang digunakan dalam penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* untuk membentuk kepribadian Muslim di pesantren, dan 3) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas strategi pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* di lingkungan pesantren.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan nilai dan pembentukan karakter dalam perspektif Islam. (Qona'ah & Ghufron, 2024) menekankan pentingnya integrasi dimensi moral, spiritual, dan intelektual dalam pendidikan Islam, tetapi belum menguraikan pendekatan *tazkiyah* sebagai metode praksis dalam pengembangan kepribadian. (Elmontadzery et al., 2024) meneliti strategi internalisasi nilai Islam di pesantren salafiyah, menemukan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan berperan besar dalam pembinaan moral santri, meski pendekatannya masih konvensional dan belum dirumuskan dalam kerangka metodologis yang sistematis. Sementara itu, (Dewi Masitoh et al., 2025) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran afektif Islami perlu diwujudkan melalui strategi pengajaran berbasis nilai, pendekatan reflektif-empatik, dan sistem evaluasi yang mengintegrasikan aspek spiritual dan moral, tetapi kajiannya masih bersifat filosofis dan belum menyentuh ranah aplikatif dalam lembaga pendidikan formal. Di sisi lain, (Mabrur & Hairul, 2022) mengungkap potret dakwah di ruang digital yang dapat dikembangkan oleh pesantren melalui transformasi pesantren di era digital dan menegaskan pentingnya reorientasi nilai dalam menghadapi krisis spiritualitas santri, namun belum mengaitkan temuan tersebut dengan konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai basis pembentukan kepribadian. Adapun Syawaludin et al. (2025) meneliti pendidikan nilai Qur'ani dalam kurikulum madrasah dan menyoroti

perluanya integrasi nilai transendental dalam proses pembelajaran, tetapi belum membahas bagaimana pendekatan spiritual tersebut dapat diterapkan dalam kultur pesantren yang khas.

Dari hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, tampak adanya kesenjangan (*research gap*) dalam pengembangan strategi pendidikan nilai Islami yang berlandaskan *Manhaj al-Tazkiyah*. Mayoritas penelitian berfokus pada aspek nilai moral dan pembiasaan perilaku tanpa menyoroti proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai fondasi pembentukan kepribadian Muslim. Padahal, *Manhaj al-Tazkiyah* menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam membentuk insan kamil yang berorientasi kepada Allah dan beretika sosial tinggi (Tirtana & Rahmayani, 2025). Minimnya eksplorasi empiris tentang penerapan pendekatan ini dalam lembaga pesantren menunjukkan perlunya penelitian yang mendalam mengenai strategi pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* dalam membentuk kepribadian Muslim yang integral.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan *Manhaj al-Tazkiyah* dan strategi pendidikan nilai Islami di lembaga pesantren. Penelitian ini berupaya mengonseptualisasikan nilai-nilai utama *tazkiyah* seperti ikhlas, sabar, muraqabah, dan muhasabah ke dalam strategi pendidikan yang sistematis, mencakup kurikulum, kultur lembaga, dan hubungan kiai–santri sebagai model spiritual. Dengan demikian, pendidikan nilai Islami tidak hanya berorientasi pada transfer nilai normatif, tetapi juga pada transformasi batin dan pembentukan integritas moral yang mendalam. Pendekatan ini menjadikan *Manhaj al-Tazkiyah* bukan sekadar konsep sufistik, melainkan metodologi pendidikan yang kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai integrasi antara spiritualitas Islam dan strategi pendidikan karakter di lembaga pesantren. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model konseptual dan aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pembinaan kepribadian santri yang komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat peran pesantren sebagai pusat *tazkiyah al-nafs* yang berfungsi menyiapkan generasi Muslim berakhlak, berjiwa ikhlas, dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* dalam membentuk kepribadian Muslim di lembaga pendidikan pesantren. Pendekatan ini dipilih bukan hanya karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena, tetapi juga ingin “menyelam” ke dalam realitas pendidikan spiritual di pesantren bukan sekadar berdiri di pinggir kolam sambil mencatat. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menggambarkan secara utuh bagaimana nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri dan bagaimana lembaga pesantren membangun strategi pembinaan kepribadian yang selaras dengan prinsip penyucian jiwa Islam di Pondok Pesantren Baitul Arqom Ciparay, Bandung.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu jumlah informan kiai, 2 ustaz, dan 10 santri di lembaga pendidikan pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah sampel ini disesuaikan dengan

prinsip kejenuhan data, yaitu ketika wawancara dan observasi tidak lagi menambah wawasan baru. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktivitas pendidikan, pembinaan akhlak, serta praktik spiritual yang berlangsung di pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur, seperti kitab klasik (*turats*), kurikulum pesantren, dokumen visi-misi lembaga, serta karya akademik yang relevan dengan tema pendidikan nilai dan *Manhaj al-Tazkiyah*. Kombinasi kedua sumber ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami apa yang “dikatakan” oleh para pelaku pendidikan, tetapi juga “membaca” nilai-nilai yang hidup dalam sistem kelembagaan mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali informasi yang lebih luas dan kontekstual. Observasi dilakukan secara langsung terhadap praktik pendidikan di pesantren, termasuk kegiatan pengajian, pembinaan karakter, dan interaksi sosial antara kiai, ustaz, serta santri. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, baik berupa catatan administratif, materi pengajaran, maupun literatur klasik yang menjadi rujukan nilai-nilai *tazkiyah*. Dengan memadukan ketiga teknik ini, penelitian diharapkan memperoleh gambaran menyeluruh yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual ibarat menyusun *puzzle* yang setiap potongannya membawa makna tersendiri.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan pola strategi pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah*. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna di balik praktik pendidikan yang ditemukan, untuk kemudian dikaitkan dengan teori dan nilai-nilai *tazkiyah* yang menjadi kerangka konseptual penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menyingkap makna spiritual yang tersembunyi di balik setiap tindakan pendidikan sebuah upaya memahami pesantren bukan sekadar sebagai lembaga belajar, tetapi sebagai taman penyucian jiwa yang hidup dan bernapas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi pendidikan nilai Islami berbasis *manhaj al-tazkiyah* dalam membentuk kepribadian muslim pada lembaga pendidikan pesantren dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Konsep Pendidikan Nilai Islami Berbasis *Manhaj Al-Tazkiyah* Diterapkan dalam Lembaga Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* dalam lembaga pendidikan pesantren diterapkan secara integral melalui tiga dimensi utama: (a) *tazkiyah* melalui sistem kurikulum, (b) *tazkiyah* melalui kultur kelembagaan dan keteladanan kiai, serta (c) *tazkiyah* melalui pembinaan spiritual dan amaliyah santri. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan

aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial, sesuai dengan hakikat *tazkiyah al-nafs* yaitu penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan mencetak santri yang berilmu, tetapi juga melahirkan insan yang berkarakter, berjiwa ikhlas, serta memiliki kedekatan spiritual dengan Allah Swt.

a. *Tazkiyah* melalui Sistem Kurikulum Pesantren

Kurikulum di pesantren yang menjadi lokasi penelitian dirancang untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dengan proses pembentukan spiritual santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengasuh dan ustaz, ditemukan bahwa pengajaran kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya (Az-Zarnuji, n.d.), *Bidayat al-Hidayah* karya Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, dan *Al-Hikam* karya (Ibnu 'Athallah, 2017) tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran teoritis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai *tazkiyah*. Kitab-kitab tersebut mengandung ajaran tentang adab belajar, penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, serta etika dalam berinteraksi dengan guru dan sesama santri.

Kiai menegaskan bahwa pengajaran ilmu di pesantren harus “menyentuh hati”, bukan sekadar “mengisi kepala”. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pengajian, ustaz tidak hanya menjelaskan isi teks, tetapi juga menafsirkan makna moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Proses pendidikan ini berjalan dalam suasana yang sarat nilai ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran, sebagaimana prinsip dasar *Manhaj al-Tazkiyah* (Wawancara dengan KH. Ibnu Athoillah, 2025).

Selain kurikulum kitab kuning, pesantren juga menerapkan program pembiasaan nilai seperti *halaqah dzikir*, *muraqabah mingguan*, dan *muhasabah* di akhir bulan. Program-program ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran spiritual sekaligus memperkuat disiplin diri santri. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai *tazkiyah* tidak diajarkan secara kognitif semata, tetapi dihidupkan melalui pengalaman nyata dan pembiasaan sehari-hari.

b. *Tazkiyah* melalui Kultur Kelembagaan dan Keteladanan Kiai

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek kultur kelembagaan merupakan manifestasi paling nyata dari *Manhaj al-Tazkiyah* dalam pendidikan pesantren. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawadhu', ketaatan, kesederhanaan, dan *ukhuwah Islamiyah* menjadi ruh yang menjiwai seluruh aktivitas santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diatur melalui tata tertib formal, tetapi lebih banyak ditanamkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dari para kiai dan ustaz.

Kiai di pesantren memiliki posisi sentral sebagai figur *murabbi*, yaitu pendidik spiritual yang bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing jiwa santri. Dalam konteks *tazkiyah*, kiai berperan seperti “cermin hidup” yang memantulkan nilai-nilai *Qur'ani* dalam tindakan sehari-hari. Santri belajar keikhlasan bukan dari teori, tetapi dari bagaimana kiai melayani tanpa pamrih; mereka belajar kesabaran bukan dari bacaan, tetapi dari bagaimana guru mereka menegur dengan kasih dan ketenangan.

Kultur *tazkiyah* ini juga tercermin dalam kehidupan bersama di pesantren. Santri dibiasakan untuk hidup sederhana, membersihkan asrama sendiri, dan saling menasihati dengan lembut. Nilai kesederhanaan (*zuhd*) dan kedisiplinan dianggap sebagai bentuk *tazkiyah*

*al-nafs* yang paling mendasar, karena dari sanalah muncul rasa tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Dengan demikian, sistem nilai dalam pesantren bukan hanya diciptakan oleh peraturan, melainkan hidup melalui tradisi yang diwariskan secara spiritual dari guru kepada murid.

Hasil ini sejalan dengan pandangan (Busthomi, 2021), bahwa pendidikan jiwa (emosional) dapat berhasil jika peserta didik mendapatkan contoh nyata dari pendidik (pendekatan tauladan pendidik). Artinya, keteladanan menjadi media utama dalam pendidikan *tazkiyah*, karena moralitas tidak dapat diajarkan dengan kata-kata semata, melainkan dengan perbuatan yang berulang dan tulus.

### c. *Tazkiyah* melalui Pembinaan Spiritual dan Amaliyah Santri

Dimensi ketiga dari penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren adalah pembinaan spiritual yang terstruktur melalui amaliyah harian santri. Berdasarkan hasil observasi lapangan, santri mengikuti jadwal spiritual yang ketat meliputi salat berjamaah lima waktu, dzikir pagi dan petang, wirid selepas salat, pembacaan *Ratib al-Haddad*, dan kegiatan *muraqabah malam*. Seluruh aktivitas ini tidak hanya berfungsi ritual, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran batin (kesadaran *ilahiyah*) dan menguatkan pengendalian diri.

Dalam wawancara dengan Ustaz Rifqi Muhammad Salim, dijelaskan bahwa amaliyah seperti dzikir dan muhasabah bukan hanya tradisi spiritual, tetapi bagian dari proses pendidikan jiwa. Santri dilatih untuk menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya (*ihsan*), sebagaimana makna *tazkiyah* yaitu “membersihkan jiwa dari penyakit hati dan menumbuhkan ketaatan”. Melalui proses ini, pembentukan kepribadian Muslim tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi dari kemampuan menjaga niat dan keikhlasan dalam berbuat baik.

Program *tazkiyah* juga diterapkan dalam bentuk *khidmah* (pengabdian), di mana santri diberi tanggung jawab melayani keperluan pesantren, membersihkan lingkungan, dan membantu kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Aktivitas *khidmah* ini dianggap sebagai bentuk latihan spiritual yang menumbuhkan keikhlasan dan tanggung jawab sosial. Menurut kiai, *khidmah* merupakan “amal nyata dari jiwa yang telah disucikan”, karena melalui pengabdian seseorang belajar mengalahkan ego dan mengedepankan kepentingan orang lain.

Secara empiris, ketiga dimensi tersebut—kurikulum, kultur, dan pembinaan spiritual membangun sistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) dan integritas moral santri. *Manhaj al-Tazkiyah* diterapkan bukan sebagai mata pelajaran khusus, tetapi sebagai napas yang menghidupi seluruh aspek pendidikan di pesantren. Santri belajar untuk menyeimbangkan antara ilmu, amal, dan akhlak; antara ritual dan sosial; antara kesalehan individu dan tanggung jawab komunal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Manhaj al-Tazkiyah* dalam pendidikan pesantren bersifat integratif dan kontekstual. Integratif karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ke dalam satu kesatuan nilai spiritual; kontekstual karena nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan santri sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren berfungsi sebagai laboratorium *tazkiyah*, tempat santri belajar bukan hanya apa yang benar, tetapi juga bagaimana menjadi pribadi yang baik.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, hasil ini sejalan dengan Al-Ghazali dalam (Nurgenti, 2025) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu

pengetahuan tetapi juga pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti adab, kejujuran, kesabaran, dzikir, dan tawakal yang memperkuat karakter individu melalui pendidikan yang seimbang antara akhlak, spiritualitas dan intelektual. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa *Manhaj al-Tazkiyah* bukan sekadar konsep sufistik, tetapi dapat dioperasionalkan sebagai strategi pendidikan yang konkret melalui sistem dan budaya pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa *tazkiyah* menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan *self-regulation* dan *self-awareness* pada santri. Proses *muraqabah*, *muhasabah*, dan *dzikir* membantu santri mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang menjadi fondasi kepribadian Muslim sejati. Dengan demikian, pendidikan berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* berperan sebagai mekanisme pembentukan kepribadian yang utuh meliputi kesadaran diri (*spiritual consciousness*), tanggung jawab moral, dan integritas sosial.

Dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren diterapkan melalui sistem yang hidup, bukan melalui teori yang kaku. Ia hadir dalam kurikulum yang bernuansa spiritual, kultur lembaga yang penuh keteladanan, serta pembinaan ruhani yang menyentuh dimensi terdalam manusia. Dengan pola ini, pesantren berhasil menjaga identitasnya sebagai pusat *tazkiyah al-nafs* dan benteng nilai moral di tengah arus globalisasi yang cenderung materialistik. Strategi pendidikan ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa bukanlah konsep abstrak, melainkan metode nyata untuk membentuk insan kamil—manusia berilmu, beradab, dan berjiwa suci yang mampu membawa cahaya Islam ke tengah masyarakat. Inilah yang penting ditanamkan kepada santri dalam memaknai kehidupan yang bermanfaat untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dengan semakin berkembang dan menyentuh dimensi terdalam manusia.

## **2. Strategi yang Digunakan dalam Penerapan *Manhaj Al-Tazkiyah* untuk Membentuk Kepribadian Muslim di Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren menekankan pada perpaduan antara dimensi pendidikan spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang diintegrasikan dalam sistem pembinaan santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai, ustaz, dan santri serta observasi kegiatan pesantren, ditemukan bahwa terdapat empat strategi utama yang menjadi pilar dalam implementasi *Manhaj al-Tazkiyah*, yaitu: (a) strategi keteladanan (*uswah hasanah*), (b) strategi pembiasaan dan pengamalan nilai, (c) strategi internalisasi melalui pembelajaran dan bimbingan spiritual, dan (d) strategi refleksi diri melalui muhasabah dan muraqabah. Keempat strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan membentuk sistem pendidikan kepribadian Muslim yang menyeluruh dan berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

### **a. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)**

Strategi pertama yang ditemukan adalah penerapan keteladanan sebagai instrumen utama dalam pendidikan berbasis *Manhaj al-Tazkiyah*. Berdasarkan hasil observasi, kiai dan ustaz di pesantren menjadi figur sentral yang mempersonifikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Mereka tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga hidup bersama santri, makan di dapur umum, salat berjamaah, dan terlibat langsung dalam kegiatan sosial pesantren.

Sikap rendah hati, kesederhanaan, dan ketulusan kiai menjadi model nyata bagi santri dalam memahami konsep keikhlasan dan kesabaran.

Dalam wawancara dengan beberapa santri senior, mereka mengungkapkan bahwa “cara kiai hidup adalah pelajaran paling kuat tentang *tazkiyah*.” Keteladanan ini bukan hanya bersifat simbolik, melainkan menjadi proses pembelajaran batin di mana santri meniru akhlak guru mereka secara alamiah melalui interaksi harian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Manhaj al-Tazkiyah*, yang menempatkan proses penyucian jiwa sebagai hasil dari pengaruh lingkungan spiritual yang bersih dan panutan yang saleh. Raghieb Al-Ashfahani dalam (Harahap, 2019) menyebut bahwa kata *al-ta’lim* berarti pengajaran atau pemberitahuan, yaitu menggerakkan diri untuk menggambarkan makna-makna. Sementara itu, kata *ta’allum* berarti belajar mengetahui, perhatian diri untuk menggambarkan makna-makna tersebut. Jadi kata *ta’allum* mengandung makna *al-i’lamu* yang berarti pemberitahuan jika pembelajaran itu dilakukan terus menerus. Dengan demikian, keteladanan menjadi jantung dari strategi pendidikan di pesantren karena berfungsi menanamkan nilai melalui pengalaman hidup yang mengandung makna-makna, bukan sekadar melalui instruksi formal.

#### b. Strategi Pembiasaan dan Pengamalan Nilai

Strategi kedua yang ditemukan adalah pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai Islami dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren. Prinsip dasar *Manhaj al-Tazkiyah* mengajarkan bahwa penyucian jiwa tidak akan tercapai tanpa latihan (*riyadhah*) dan kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten. Pesantren menerapkan konsep ini dengan menanamkan disiplin ibadah dan adab melalui kegiatan harian yang terstruktur, seperti salat berjamaah lima waktu, dzikir bersama, hafalan Al-Qur’an, puasa sunnah, dan gotong royong (*khidmah*).

Kegiatan-kegiatan tersebut bukan semata ritual keagamaan, tetapi berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter. Misalnya, program *khidmah* melatih keikhlasan dan tanggung jawab sosial santri, sedangkan dzikir dan wirid rutin melatih kesadaran spiritual dan ketenangan hati. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus menciptakan *habitus spiritual* yang mengakar dalam kepribadian santri. Salah satu ustaz menjelaskan bahwa *tazkiyah* bukan hasil instan, tetapi proses panjang yang ditempuh melalui latihan spiritual dan pengendalian diri secara berulang hingga menjadi bagian dari kebiasaan batin.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Zahroh & Asyhari, n.d.) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami harus dilakukan melalui *internalisasi nilai* yang terus-menerus hingga membentuk kebiasaan moral. Dalam konteks pesantren, proses pembiasaan ini terbukti efektif karena berlangsung dalam lingkungan yang kondusif dan penuh pengawasan spiritual. Oleh karena itu, strategi pembiasaan menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah*.

#### c. Strategi Internalisasi Melalui Pembelajaran dan Bimbingan Spiritual

Strategi ketiga yang digunakan dalam penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* adalah internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan pembelajaran formal dan bimbingan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan pengajaran ilmu-ilmu agama secara kognitif, tetapi juga mengarahkan setiap proses belajar sebagai sarana *tazkiyah al-nafs*. Pengajaran kitab klasik seperti *Ta’lim al-Muta’allim*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Ihya’ ‘Ulum*

*al-Din* dijadikan sebagai landasan moral dan spiritual dalam membentuk kesadaran santri terhadap pentingnya ilmu yang disertai adab dan ketulusan.

Dalam setiap pengajian, kiai biasanya memberikan *mau'izhah hasanah* (nasihat spiritual) yang menghubungkan isi pelajaran dengan kondisi batin santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren bersifat integratif: antara ilmu dan amal, antara akal dan hati. Selain itu, terdapat kegiatan *halaqah tazkiyah* mingguan yang berisi ceramah reflektif dan diskusi tentang penyakit hati seperti *riya'*, *ujub*, *takabur*, serta cara mengatasinya. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai *tazkiyah* diinternalisasi bukan hanya melalui teks, tetapi melalui refleksi dan interaksi rohani antara guru dan santri.

Proses ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pendidikan formal dan spiritualitas. Pendidikan di pesantren tidak memisahkan aspek kognitif dari dimensi ruhani, sebagaimana ditegaskan Pendidikan moral dalam islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, konsep ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan terhadap saudara dan orang lain. Pendidikan moral Islam mengajarkan pentingnya menggunakan ilmu untuk meningkatkan akhlak dan memberikan manfaat bagi sesama. Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan harus digunakan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk memperbaiki kondisi masyarakat (Rismawati et al., 2024). Dengan demikian, strategi internalisasi melalui pembelajaran dan bimbingan spiritual menjadi medium utama dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab moral santri.

#### d. Strategi Refleksi Diri melalui Muhasabah dan Muraqabah

Strategi keempat dalam penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* adalah refleksi diri yang diwujudkan melalui praktik *muhasabah* (introspeksi) dan *muraqabah* (pengawasan diri). Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *muhasabah* dilakukan secara rutin di pesantren, terutama menjelang tidur malam atau pada akhir pekan. Santri diajak merenungkan amal perbuatan mereka, mengevaluasi niat, serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran batin bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Adapun *muraqabah* dipraktikkan melalui dzikir dan tafakkur, yang mengajarkan santri untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitas. Dengan strategi ini, pesantren berusaha membentuk kepribadian santri yang memiliki kesadaran moral internal (*moral consciousness*), bukan hanya tunduk pada aturan eksternal. Santri yang telah terbiasa bermuhasabah dan bermuraqabah cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghindari kesombongan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual yang mendalam.

Praktik refleksi diri ini memperkuat fungsi *Manhaj al-Tazkiyah* sebagai pendekatan transformasi batin. Sebagaimana dikemukakan bahwa penyucian jiwa adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter karena ia mengarahkan manusia untuk mengenal dirinya dan Tuhannya (Qonita & Kawakip, 2025). Oleh karena itu, strategi muhasabah dan muraqabah menjadi inti proses pendidikan yang tidak hanya mendisiplinkan perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran eksistensial yang tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren memiliki sifat integratif, transformatif, dan kontekstual. Strategi keteladanan berfungsi sebagai model nilai yang konkret, strategi pembiasaan membentuk

rutinitas spiritual, strategi internalisasi menanamkan kesadaran nilai melalui pembelajaran, dan strategi refleksi diri memperkuat kesadaran moral dari dalam. Keempat strategi ini bersinergi membentuk sistem pendidikan nilai Islami yang tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan *spiritual consciousness* (kesadaran ilahiah) sebagai dasar pembentukan kepribadian Muslim sejati.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan strategi *Manhaj al-Tazkiyah* sangat bergantung pada peran kiai sebagai *murabbi* dan lingkungan pesantren sebagai *ruang tazkiyah*. Ketika lingkungan pendidikan mencerminkan nilai spiritual yang hidup, maka proses *tazkiyah* berjalan secara alami dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan nilai yang efektif menuntut konsistensi antara ajaran, lingkungan, dan teladan hidup (Shofiyyah et al., 2023).

Dengan demikian, strategi penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren dapat dipahami sebagai sistem pendidikan kepribadian yang berorientasi pada penyucian jiwa, pembentukan kesadaran spiritual, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menjadi bukti bahwa pesantren tetap relevan sebagai pusat pendidikan Islam yang mampu melahirkan insan berilmu, berakhlak, dan berjiwa suci di tengah tantangan zaman modern. Strategi inilah yang harus dibentuk dalam kelembagaan pesantren dalam penyucian jiwa sehingga berdampak terhadap spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Efektivitas Strategi Pendidikan Nilai Islami Berbasis *Manhaj Al-Tazkiyah* di Lingkungan Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penerapan strategi pendidikan nilai Islami berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal dan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta telaah dokumentasi, ditemukan bahwa terdapat empat faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren, yaitu: (1) keteladanan kiai dan para ustaz, (2) budaya religius pesantren yang kuat, (3) kurikulum integratif berbasis nilai, dan (4) dukungan sosial dari lingkungan pesantren. Di sisi lain, terdapat tiga faktor penghambat yang mengurangi efektivitas strategi ini, yakni (1) keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembinaan spiritual, (2) tantangan pengaruh budaya digital dan modernitas, serta (3) perbedaan latar belakang santri yang heterogen. Kedua kelompok faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk dinamika penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* di lembaga pendidikan pesantren.

#### **a. Faktor-Faktor yang Mendukung**

##### **1) Keteladanan Kiai dan Ustaz sebagai Sentral Spiritualitas**

Faktor pertama yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas strategi *Manhaj al-Tazkiyah* adalah keteladanan kiai dan ustaz. Dalam tradisi pesantren, kiai bukan hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai figur spiritual (*murabbi*) yang menjadi teladan moral dan rohani bagi seluruh santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri dan pengurus pesantren, disebutkan bahwa kepribadian kiai yang bersahaja, istiqamah, dan penuh kasih mempunyai daya transformasi yang sangat besar terhadap karakter santri. Keteladanan tersebut merupakan bentuk konkret dari prinsip *uswah hasanah*, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab [33]: 21) bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik bagi umat Islam.

Para santri belajar bukan hanya dari ucapan kiai, tetapi dari perilaku sehari-harinya: bagaimana beliau beribadah, berinteraksi, dan bersikap terhadap masalah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis *Manhaj al-Tazkiyah* beroperasi lebih banyak melalui “transmisi nilai” ketimbang “transfer pengetahuan.” Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (1992), keberhasilan penyucian jiwa bergantung pada keberadaan guru rohani yang mampu menjadi cermin kebenaran bagi muridnya. Oleh karena itu, keteladanan kiai menjadi fondasi utama dalam membangun efektivitas pendidikan nilai Islami di pesantren.

## 2) Budaya Religius Pesantren yang Kuat

Faktor kedua yang mendukung adalah budaya religius pesantren (*religious habitus*) yang sangat kental dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, pesantren menciptakan atmosfer spiritual yang hidup melalui berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur, seperti dzikir bersama, salat berjamaah, pengajian kitab kuning, *muhasabah*, serta kegiatan sosial keagamaan. Rutinitas ini membentuk lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai *tazkiyah al-nafs*.

Santri hidup dalam ritme spiritual yang terus-menerus mengingatkan mereka pada Allah Swt., sehingga setiap aktivitas, sekecil apa pun, dipandang sebagai bagian dari ibadah. Budaya semacam ini berfungsi sebagai “lingkungan penyucian jiwa” (*bi'ah tazkiyah*) yang mendukung pembentukan karakter dan kontrol diri. Sebagaimana dijelaskan oleh (Quraish Shihab, 2017), suasana religius yang konsisten dapat menumbuhkan *spiritual consciousness* yang kuat, karena manusia belajar nilai bukan hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman sosial yang berulang dan terinternalisasi. Dengan demikian, budaya religius pesantren menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan strategi *Manhaj al-Tazkiyah*.

## 3) Kurikulum Integratif Berbasis Nilai

Faktor ketiga yang mendukung efektivitas strategi *Manhaj al-Tazkiyah* adalah kurikulum yang bersifat integratif, yakni memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Berdasarkan dokumentasi akademik pesantren, kurikulum pendidikan diatur tidak hanya untuk mencapai penguasaan ilmu agama, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan spiritualitas dalam setiap mata pelajaran. Kitab-kitab klasik seperti *Bidayat al-Hidayah* karya (Al-Ghazali, n.d.-b) dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya (Az-Zarnuji, n.d.) dijadikan sebagai bahan ajar utama karena sarat dengan nilai penyucian jiwa, adab, dan etika keilmuan.

Pendekatan kurikulum ini memungkinkan santri untuk memahami ilmu agama secara aplikatif, dengan kesadaran moral dan spiritual yang melekat. Hal ini sejalan dengan konsep *integrated curriculum* yang dikemukakan oleh (Basith et al., 2025), bahwa pendidikan Islam yang ideal harus menggabungkan dimensi akal, hati, dan tindakan sebagai satu kesatuan proses. Dengan demikian, kurikulum integratif menjadi wadah sistematis bagi internalisasi nilai *tazkiyah* secara berkelanjutan.

## 4) Dukungan Sosial dari Lingkungan Pesantren

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan sosial yang kuat antara komponen pesantren: kiai, ustaz, santri, dan masyarakat sekitar. Pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai komunitas religius yang hidup dengan prinsip kebersamaan dan kepedulian. Interaksi sosial yang akrab antara santri dan guru menciptakan

hubungan emosional yang mendalam, yang memperkuat proses pembinaan kepribadian. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan pesantren, seperti pengajian umum dan bakti sosial, turut memperluas pengaruh nilai-nilai *tazkiyah* di luar lingkungan formal pendidikan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan spiritual sangat bergantung pada dukungan komunitas dan budaya sosial yang mendukung (Setyazi & Wahyudi, 2025). Dengan dukungan sosial yang menyeluruh, pesantren mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat transformasi nilai Islami yang efektif dan berkelanjutan.

## b. Faktor-Faktor yang Menghambat

### 1) Keterbatasan Sumber Daya dan Sarana Spiritual

Meskipun pesantren memiliki kekuatan tradisi spiritual yang kuat, penelitian ini menemukan adanya keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembinaan spiritual yang menjadi kendala utama. Beberapa pesantren menghadapi kekurangan tenaga pembimbing yang memahami secara mendalam konsep *Manhaj al-Tazkiyah* secara metodologis. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan spiritual terkadang bersifat rutin tanpa pendalaman makna yang memadai. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang refleksi, perpustakaan sufistik, dan sarana pelatihan kepribadian menjadi faktor teknis yang menghambat efektivitas implementasi strategi ini.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Abdullah & Azis, 2019), efektivitas pendidikan nilai sangat bergantung pada kesiapan instruktur dan sarana pembelajaran yang memadai. Tanpa dukungan sumber daya yang kuat, proses *tazkiyah* cenderung berhenti pada tataran simbolik dan belum mampu menghasilkan transformasi batin yang mendalam.

### 2) Pengaruh Budaya Digital dan Tantangan Modernitas

Faktor penghambat kedua adalah pengaruh budaya digital dan modernitas yang membawa nilai-nilai individualistik, hedonistik, dan instan, yang bertentangan dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* yang menekankan kesabaran, kedisiplinan, dan keikhlasan. Berdasarkan observasi, sebagian santri mengalami distraksi spiritual akibat penggunaan gawai secara berlebihan. Akses terhadap media sosial menimbulkan tantangan baru dalam menjaga kekhusyukan dan ketenangan jiwa.

Kiai dan pengurus pesantren menyatakan bahwa mereka perlu melakukan penyesuaian dalam strategi pembinaan agar tetap relevan di era digital. Namun, penyesuaian ini tidak selalu mudah karena keterbatasan literasi digital di kalangan pengajar. Fenomena ini menunjukkan adanya *cultural gap* antara nilai tradisional pesantren dan tuntutan modernitas. Sebagaimana diungkapkan oleh (Isma, 2025), era digital menuntut pendekatan pendidikan yang adaptif namun tetap berakar pada nilai spiritual agar tidak kehilangan ruh *tazkiyah*.

### 3) Heterogenitas Latar Belakang Santri

Faktor penghambat ketiga adalah perbedaan latar belakang santri yang cukup beragam, baik dari segi sosial, budaya, maupun tingkat pemahaman agama. Keragaman ini menyebabkan perbedaan tingkat penerimaan dan internalisasi terhadap nilai-nilai *tazkiyah*. Santri yang berasal dari lingkungan religius umumnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem

pembinaan spiritual pesantren, sedangkan mereka yang baru mengenal kehidupan religius memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang.

Perbedaan ini menimbulkan tantangan bagi kiai dan ustaz untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam praktiknya, tidak semua pesantren memiliki sistem mentoring personal yang efektif. Hal ini mengakibatkan penerapan *Manhaj al-Tazkiyah* belum merata dalam kedalaman pemahaman di antara para santri. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Janawi, n.d.)(2019) bahwa pendidikan nilai akan efektif jika proses pembimbingan bersifat personal dan memperhatikan perbedaan latar belakang peserta didik.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi *Manhaj al-Tazkiyah* di pesantren sangat ditentukan oleh keseimbangan antara kekuatan tradisi spiritual dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan zaman. Keberadaan kiai sebagai figur moral, budaya religius yang hidup, serta dukungan sosial yang kuat memberikan fondasi spiritual yang kokoh. Namun, jika tidak diimbangi dengan penguatan sumber daya, literasi digital, dan sistem pembimbingan yang adaptif, maka efektivitas strategi *tazkiyah* dapat menurun.

Dengan demikian, pesantren perlu terus mengembangkan inovasi dalam pendidikan spiritual tanpa kehilangan ruh tradisi. Pendekatan *Manhaj al-Tazkiyah* akan tetap relevan sepanjang ia mampu memadukan nilai-nilai penyucian jiwa dengan metode pembinaan yang kontekstual terhadap dinamika kehidupan modern. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai Islami di pesantren bukan hanya ditentukan oleh kuatnya teks ajaran, tetapi juga oleh kecakapan lembaga dalam menjadikan ajaran tersebut hidup dan berdenyut dalam keseharian para santri. Inilah yang dimaksud dalam membangun sebuah sistem pembelajaran di lembaga pendidikan pesantren yang harus dibangun dalam kultur kelembagaan pesantren yang semakin tergerus dengan perkembangan zaman yang semakin modernitas.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai Islami berbasis *manhaj al-tazkiyah* di pesantren berlangsung secara integratif melalui kurikulum kitab klasik, kultur kelembagaan yang penuh keteladanan, serta pembinaan spiritual yang terstruktur. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Strategi yang digunakan keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, serta muhasabah dan muraqabah mewujudkan proses tazkiyah sebagai transformasi batin yang berkelanjutan. Efektivitas strategi ini didukung oleh figur kiai, budaya religius, kurikulum integratif, dan dukungan sosial pesantren, meski dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya, pengaruh budaya digital, dan heterogenitas santri. Secara keseluruhan, pesantren terbukti mampu menjadi ruang penyucian jiwa dan pembentukan karakter melalui sistem pendidikan yang hidup dan kontekstual, sehingga tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

Berbasis hasil penelitian tersebut, implikasi praktis yang dapat direkomendasikan bagi pengembangan pendidikan, kebijakan, dan penelitian selanjutnya adalah perlunya penguatan sistem pendidikan nilai yang berlandaskan *Manhaj al-Tazkiyah* secara lebih terstruktur, terukur, dan adaptif terhadap konteks zaman. Pada level praktik pendidikan, lembaga

pesantren perlu mengembangkan model kurikulum integratif yang secara eksplisit memasukkan aspek *tazkiyah* sebagai kompetensi inti, memperkuat kapasitas kiai dan ustaz sebagai murabbi melalui program pelatihan pedagogi-spiritual, serta menyediakan sarana pembinaan ruhani yang mendukung proses internalisasi nilai secara mendalam. Pada level kebijakan, kementerian maupun lembaga pembina pesantren dapat merumuskan pedoman nasional pendidikan *tazkiyah* yang fleksibel, mendorong kolaborasi pesantren dengan masyarakat untuk memperkuat dukungan sosial, serta menyediakan bantuan sumber daya agar implementasi *tazkiyah* tidak terbatas pada pesantren besar saja. Adapun untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih komparatif antar model pesantren, eksplorasi pengukuran dampak *tazkiyah* terhadap perkembangan karakter dan regulasi diri santri dengan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods*, serta penelitian longitudinal untuk memetakan keberlanjutan pengaruh *tazkiyah* dalam kehidupan alumni. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini dapat menjadi landasan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan modernitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. M. K., & Azis, A. (2019). Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.355>
- Affan, A. (2016). Tafaqquh fi al-dîn dan Human resources pesantren. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 237–258. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1154>
- Al-Ghazali. (n.d.-a). *Ihya Ulumiddin 4—Imam Al-Ghazali*.
- Al-Ghazali, A.-G. (n.d.-b). *Terjemah Bidayatul Hidayah*.
- Anjani, A. R., Putri Amanah, & Sitti Chadidjah. (2025). PESANTREN LEMBAGA PENDIDIKAN TERTUA DI INDONESIA DAN PERKEMBANGANNYA. *At-Tabayyuun: Journal Islamic Studies*, 7(1), 11–34. <https://doi.org/10.47766/atjis.v7i1.6744>
- Anwar, M. C., & Murtadho, A. (2025). Tazkiyatun Nufus dalam buku Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 174–185. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4250>
- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9–20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>
- Az-Zarnuji. (n.d.). 327) *Talim Muta'allim Terjemah*.
- Basith, Y., Kurniawati Rahmah, Muhammad Zhulfan Ramadhan, & Muchammad Tholchah. (2025). Optimalisasi peran pendidik dalam pendidikan melalui integrasi potensi Qalb dan Aql. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 215–230. <https://doi.org/10.63243/n66gyy19>
- Busthomi, Y. (2021). *Tanggungjawab Pendidik Memelihara Kecerdasan Peserta Didiknya*. 2.
- Dewi Masitoh, Erhamwilda, & Asep Dudi Suhardini. (2025). PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENYENTUH HATI, MEMBENTUK KARAKTER. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 228–245. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7600>

- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Harahap, M. (2019). Hakikat Belajar dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba, Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 130–144. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3913](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3913)
- Harisa, P. I., & Fitriyah, L. (2025). Strategi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Sekolah Berbasis Pesantren. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4819–4829. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7863>
- Ibnu 'Athallah (with Pakih Sati, D. A., & Pakih Sari, D. A.). (2017). *Kitab Al-Hikam dan penjelasannya* (Rusdianto, Ed.; Cetakan pertama, September 2017). Noktah.
- Isma, F. (2025). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Kepala Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1.731>
- Janawi. (n.d.). *Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran*.
- Mabrur, M., & Hairul, Moh. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital; Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida'*, 46(2), 231. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>
- Nurgenti, S. (2025). Revitalisasi Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 105–115. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.83>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Qona'ah, I., & Ghufroon, M. A. (2024). Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual dalam Penilaian MI Salafiyah Jenggot 01. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6996–7002. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5345>
- Qonita, E. M., & Kawakip, A. N. (2025). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam Pendidikan Karakter melalui Program Orientasi Santri Baru. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 054. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2882>
- Quraish Shihab, M. (2017). *Yang hilang dari kita, akhlak* (Cetakan II). Lentera Hati.
- Rismawati, R., Munawaroh, N., & Saifullah, I. (2024). *Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 31-32 (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam)*. 8.
- Setyazi, G., & Wahyudi, D. (2025). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.2930>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Syawaludin, M., Zainuddin, Abdul Muhit, & Zakariyah. (2025). ANALISIS DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH ALIYAH PERGURUAN MU'ALLIMAT

CUKIR JOMBANG. *Center of Education Journal (CEJou)*, 5(02), 1–10.  
<https://doi.org/10.55757/cejou.v5i02.600>

Tirtana, A., & Rahmayani, E. (2025). Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Toleransi, Insan Kamil dan Cerdas. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10), 12095–12108.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i10.9454>

Wahyudi, W. (2024). Tanggung Jawab Guru kepada Perilaku Bullying dalam Pembentukan Moral dan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 744–757. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4843>

Zahroh, A. F., & Asyhari, M. S. (n.d.). *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter*.